

Refleksi

JURNAL KAJIAN AGAMA DAN FILSAFAT

**“Hermeneutika Islam: dari Epistemologi
Sampai Aksiologi”**

WACANA

Kusmana
**Hermeneutika Modern: Sebuah
Pengenalan Awal**

Arifuddin Ahmad
**Merambah Jalan Baru Studi Hadis:
Tawaran Pendekatan Hermeneutika**

Bustamin
**Menguak Hadis Palsu yang Masyhur:
Upaya Autentifikasi Sabda Nabi**

Media Zainul Bahri
**Tafsir Konsep Futuwah: Kebajikan yang
Mengagumkan**

Abdul Mujib
**Ruh Menurut Ibn Qayyim Al-Jawziyyah
dalam Perspektif Psikologi**

TULISAN LEPAS

Hermawati
**Emansipasi Perempuan pada Masa
Muhammad Saw**

Refleksi

Jurnal Kajian Agama dan Filsafat

Refleksi
Jurnal Kajian Agama dan Filsafat
Vol. VII, No. 3, 2005

Dewan Redaksi

M. Quraish Shihab
Komaruddin Hidayat
M. Din Syamsuddin
Amsal Bakhtiar
Kautsar Azhari Noer
Hamdani Anwar
Zainun Kamaluddin Fakhri

Pemimpin Redaksi

Edwin Syarif

Anggota Redaksi

Wiwi Siti Sajaroh
A. Bakir Ihsan

Sekretariat

Suzanti Ikhlas

Penerbit

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Alamat Redaksi

Jl. Ir. H. Djuanda No. 95, Ciputat, 15412
Telp. (021) 749 3677, 749 3579, 740 1925
Fax. (021) 749 3677
Email: jurnalrefleksi@yahoo.com

Refleksi adalah jurnal yang terbit 3 (tiga) kali setahun, telah diakreditasi oleh Departemen Pendidikan Nasional RI melalui SK No. 39/DIKTI/Kep./2004. Refleksi menerima kontribusi tulisan berupa artikel, liputan akademik, laporan penelitian, dan tinjauan buku. Panjang tulisan minimal 10 halaman kuarto spasi ganda. Isi tulisan merupakan tanggung jawab penulis.

TABLE OF CONTENTS

Editorial

- ~ Hermeneutika Islam: dari Epistemologi Sampai Aksiologi

Articles

- 259-278 Hermeneutika Modern: Sebuah Pengenalan Awal
Kusmana
- 279-290 Merambah Jalan Baru Studi Hadis: Tawaran Pendekatan Hermeneutika
Arifuddin Ahmad
- 291-306 Menguak Hadis Palsu yang Masyhur: Upaya Autentifikasi Sabda Nabi
Bustamin
- 307-326 Tafsir Konsep Futuwwah: Kebajikan yang Mengagumkan
Media Zainul Bahri
- 327-348 Ruh Menurut Ibn Qayyim Al-Jawziyyah dalam Perspektif Psikologi
Abdul Mujib
- 349-356 Pertumbuhan Tradisi Filsafat di Dunia Islam: Tafsir Historis
Rubiyannah

Document

- 357-370 Konsep Keberagamaan Orang Cina
M. Ikhsan Tanggok
- 371-386 Emansipasi Perempuan pada Masa Muhammad Saw
Hermawati
- 387-404 Ukhuwah: Manajemen Nabi Meretas Perbedaan
Ali Nurdin

HERMENEUTIKA ISLAM: DARI EPISTEMOLOGI SAMPAI AKSIOLOGI

Teks keagamaan cenderung dipahami sebagai realitas yang final dan tak tergugat. Apalagi menyangkut ruh yang oleh Tuhan sendiri diklaim sebagai urusan-Nya. Namun hermeneutika menawarkan sesuatu yang beda. Semua teks adalah multi-interpretabel. **Refleksi** kali ini mencoba mengurai dunia hermeneutika sebagai pengenalan awal (epistemologi) dan dilanjutkan dengan upaya penerapannya (aksiologi) dalam beragam bidang pengetahuan keislaman.

Sebagai pintu masuk pada dunia hermeneutika, **Refleksi** kali ini menyajikan tulisan Kusmana, ahli di bidang hermeneutika, sebagai tulisan pertama. Menurut lulusan McGill University ini hermeneutika pada awalnya berdimensi teologis. Ilmu penafsiran ini awalnya merupakan prasyarat untuk membongkar teks yang sudah dianggap final dan sakral, yaitu teks-teks yang berdimensi teologis. Itulah sebabnya hermeneutika sebagai sebuah ilmu berkait erat dengan dunia teologi, tepatnya sub-disiplin teologi yang membahas metodologi dan autentifikasi dalam penafsiran teks Kitab Suci dalam tradisi Kristen maupun Yahudi.

Pada tulisan kedua, Arifuddin Ahmad mencoba menawarkan hermeneutika sebagai jalan baru untuk memahami hadis. Hal ini perlu dilakukan agar hadis sebagai teks yang berlaku di setiap zaman tak lapuk dalam pojok-pojok sejarah. Usaha ke arah tersebut bukannya tanpa kendala, mengingat proses *takwin al-hadits* terjadi ribuan tahun yang silam dengan tahapan yang multi-kompleks. Jika dewasa ini, Hadis Nabi dapat dengan mudahnya dilacak dalam berbagai kitab *mu'tabarah*; *kutub al-Sittah*, maka tidak serta merta usaha tersebut menjadi final, banyak dimensi lain yang penting untuk dipahami.

Itulah sebabnya Bustamin, kandidat doktor dalam bidang hadis, menemukan hadis-hadis yang masyhur dalam masyarakat namun statusnya palsu. Selama ini hadis menjadi rujukan teologis untuk memperkuat perilaku keagamaan. Tidak jarang ia dijadikan motivasi untuk menumbuhkan semangat keagamaan yang terkait dengan dimensi sosial. Dari

sana muncul hadis-hadis yang begitu akrab di telinga umat Islam, karena sering disampaikan dan terkait langsung dengan masalah-masalah sosial. Namun kemasyhuran sebuah hadis sering-kali menutup kepedulian kita untuk bersikap secara kritis terhadap status hadis tersebut.

Pada wilayah lain hermeneutika coba diaktualisasikan oleh Media Zainul Bahri dalam ranah tasawuf dengan mengungkap konsep *futuwwah*. Dalam perspektif kaum sufi, *futuwwah* berarti kemurah-hatian heroik, tingkah laku yang terpuji nan mulia yang mengikuti teladan para nabi, para wali, orang-orang bijak dan para sahabat serta kekasih Allah. Teladan ini, secara sempurna, dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw. Beberapa contoh tradisi kedermawanan terlihat pada diri Nabi Ibrahim, yang dengan ikhlas mematuhi perintah Allah untuk mengorbankan putranya demi Allah.

Masih dalam ranah yang sama, Abdul Mujib mengulas konsep ruh Ibn Qayyim al-Jawziyyah dalam perspektif psikologi. Kajian mendalam Ibn Qayyim tentang ruh ini tertuang dalam kitabnya berjudul *Kitāb al-Rūḥ*. Kitab ini melihat ruh sebagai struktur diri manusia yang unik. Dari karya tersebut Abdul Mujib mengulas paradigma ruh Ibn Qayyim relevansinya dengan psikologi. Sejauh mana kontribusi dan titik singgung konsep ruh versi Ibn Qayyim dengan wacana psikologi.

Dalam ranah yang lebih luas, Rubiyana mengulas tentang perkembangan dunia filsafat di dalam Islam. Menurutnya filsafat Islam tidaklah tumbuh dari ruang hampa. Ia merupakan akumulasi interaksi dari berbagai peradaban yang dipicu oleh perkembangan wacana yang berlangsung di dalam Islam. Persoalan teologis tentu menempati urutan penting dalam struktur wacana keagamaan. Namun tidak bisa dimungkiri latar belakang politik, budaya, dan aspek sosial lainnya ikut berperan bagi kelangsungan wacana dan tradisi filsafat dalam Islam. Itulah sebabnya kontroversi teologis yang disebabkan oleh diferensiasi hermeneutis atas teks keagamaan menjadi tak terelakkan.

Masih dalam wacana keagamaan, doktor antropologi, Ikhsan Tanggok mengulas keberagaman masyarakat Cina. Menurutnya konsep keberagaman orang Cina mengacu kepada agama-agama tradisional orang Cina yang sudah ada sejak 600 tahun lalu SM. Agama-agama tersebut masih dipraktikkan oleh orang-orang Cina di mana pun, termasuk di Indonesia. Dengan mengacu kepada teori tradisi besar (*greats tradition*) dan tradisi

kecil (*little tradition*) yang dimunculkan oleh Robert Redfield, dan dikembangkan lebih lanjut oleh Jochim, tulisan ini ingin menunjukkan bahwa, meskipun orang Cina sudah menganut agama-agama di luar agama tradisional, namun ajaran-ajaran agama tradisional dan nenek moyang masih tetap dilestarikan. Namun semua itu tetap dalam batas-batas yang mereka yakini tidak bertentangan dengan agama resmi yang juga mereka anut.

Hermawati dengan membongkar peran perempuan yang sering terpinggirkan oleh sejarah peradaban umat manusia, termasuk di dalam Islam sendiri. *Mainstream* maskulinitas telah menghegemoni kesadaran, bahkan di kalangan perempuan sendiri. Tidak heran apabila di antara kaum perempuan ikut tenggelam sekaligus melanggengkan hegemoni maskulinitas yang mengalienasi dirinya dari pusat-pusat sejarah. Padahal sejarah pula menunjukkan bahwa peran signifikan perempuan tertoreh di antara hegemoni kaum laki-laki. Paling tidak sepek terjang kaum perempuan pada masa Nabi Muhammad Saw. menunjukkan bahwa perempuan memiliki domain kesejarahan yang tak kalah pentingnya dari kaum laki-laki.

Sementara Ali Nurdin menyempurnakan ulasan jurnal **Refleksi** kali ini. Konflik antar-umat beragama sering-kali berakhir dengan pertumpahan darah. Dalam kondisi seperti ini, sebuah konsep yang menarik dalam ajaran Islam dapat diterapkan guna mengatasinya, yaitu Ukhuwah Islamiyah (persaudaraan secara islami). Ukhuwah ini menjadi prinsip dasar manajemen dalam bermasyarakat, seperti yang telah dicontohkan oleh Nabi dan para sahabatnya. Mereka betul-betul memahami maknanya dan mengejawantahkannya dalam kehidupan mereka, sehingga tercipta kedamaian, keharmonisan dan kerukunan di antara mereka, baik intern agama, maupun antar umat beragama.

Semua ulasan di atas merupakan bagian dari upaya penafsiran atas teks-teks baik yang terkait langsung dengan ranah teologis maupun historis. Selamat membaca.

Jakarta, Desember 2005

Redaksi

EMANSIPASI PEREMPUAN PADA MASA MUHAMMAD SAW

Hermawati

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

hermawati@uinjkt.ac.id

Abstract: *The role of women is still often marginalized to this day. This occurs due to interpretations of texts, both religious and otherwise, that are gender biased. Mainstream masculinity has hegemonized consciousness, even among women themselves. It is not surprising that among women, some are submerged while perpetuating the hegemony of masculinity, alienating themselves from historical centers. Yet history also shows that significant roles of women are recorded amidst the hegemony of men. At the very least, the endeavors of women during the time of Prophet Muhammad (PBUH) demonstrate that women have a historically significant domain no less important than that of men.*

Keywords: *The Role of Women; Gender; Equality; Time of Prophet Muhammad*

Abstrak: Peran perempuan sampai saat ini masih sering terpinggirkan. Hal ini terjadi karena penafsiran terhadap teks, baik teks keagamaan maupun lainnya, yang bias gender. *Mainstream* maskulinitas telah menghegemoni kesadaran, bahkan di kalangan perempuan sendiri. Tidak heran apabila di antara kaum perempuan ikut tenggelam sekaligus melanggengkan hegemoni maskulinitas yang mengalienasi dirinya dari pusat-pusat sejarah. Padahal sejarah pula menunjukkan bahwa peran signifikan perempuan tertoreh di antara hegemoni kaum laki-laki. Paling tidak sepak terjang kaum perempuan pada masa Nabi Muhammad Saw. menunjukkan bahwa perempuan memiliki domain kesejarahan yang tak kalah pentingnya dari kaum laki-laki.

Kata Kunci: Peran Perempuan; Gender; Kesetaraan; Masa Nabi Muhammad.

Bangsa Arab Sebelum Islam

Sejarah bangsa Arab hampir tidak dikenal orang. Hal tersebut disebabkan karena bangsa Arab sebagai penduduk padang pasir terdiri dari berbagai suku bangsa yang sering berperang guna mempertahankan eksistensinya. Jazirah Arab memang merupakan kediaman mayoritas bangsa Arab kala itu. Jazirah Arab terbagi menjadi 2 bagian besar yaitu, bagian tengah dan bagian pesisir.¹ Istilah Jazirah Arab dalam bahasa Arab berarti pulau, jadi “Jazirah Arab” berarti “Pulau Arab”. Oleh bangsa Arab tanah air mereka disebut Jazirah, walaupun hanya tiga bagian saja dibatasi oleh laut. Sebagian ahli sejarah menamai tanah Arab itu “*Shibh al-Jazirah*” yang berarti “Semenanjung”.²

Di sana tidak ada sungai mengalir, hanya ada lembah-lembah berair di musim hujan. Sebagian besar daerah Jazirah adalah padang pasir Sahara yang terletak di tengah dan memiliki keadaan dan sifat yang berbeda-beda, karena itu ia bisa dibagi menjadi 3 bagian:

- 1) Sahara Langit memanjang 140 mil dari utara ke selatan dan 180 mil dari timur ke barat, disebut juga Sahara Nufud. Oase dan mata air sangat jarang, tiupan angin sering-kali menimbulkan kabut debu yang mengakibatkan daerah ini sukar ditembus.
- 2) Sahara Selatan yang membentang menyambung Sahara Langit ke arah timur sampai selatan Persia. Hampir seluruhnya merupakan dataran keras, tandus dan pasir bergelombang. Daerah ini disebut juga *al-Rub' al-khali* (Bagian yang sepi).
- 3) Sahara Harrat, suatu daerah yang terdiri dari tanah liat yang berbatu hitam bagaikan terbakar. Gugusan batu-batu hitam itu menyebar di kelautan sahara ini, seluruhnya mencapai 29 buah.³

Arabia merupakan wilayah terpencil bagi masyarakat imperial Timur Tengah, secara khusus mempertahankan pengaruhnya, sedangkan keagamaan dan pemerintahan tidak mengalami perkembangan. Penduduknya disebut kaum Badui, hidup di gurun (padang pasir), bertahan sebagai masyarakat penggembala. Binatang ternak amat penting bagi kehidupan mereka, seperti unta dan domba. Pada sisi lain, Arabia selalu terasing dari pergaulan dan berada di bawah pengaruh wilayah-wilayah imperial. Suatu keistimewaan penduduk gurun tersebut adalah, mereka mempunyai garis keturunan (nasab) yang murni. Hal ini disebabkan Jazirah Arab disebabkan tidak pernah dimasuki orang asing. Bahasa mereka terpelihara, karena tercampur dengan bangsa asing. Oleh karena itu bahasa mereka tetap murni dan terpelihara.

Suku-suku Badui di gurun Sahara Arabia mempunyai gaya hidup pedesaan dan *nomadic*, berpindah dari suatu daerah ke daerah lain guna mencari air dan padang rumput untuk binatang gembalakan mereka, kambing dan onta. Adapun daerah pesisir, bila dibandingkan dengan Sahara sangat kecil, bagaikan selebar pita kecil yang mengelilingi jazirah. Penduduk sudah hidup menetap dengan mata pencaharian petani dan berniaga. Karena itu, mereka sempat membina berbagai macam budaya, bahkan kerajaan.

Bila dilihat dari asal usul keturunan, penduduk Jazirah Arab dapat dibagi menjadi 2 golongan besar yaitu *Qathaniyun* (keturunan Qathan) dan *Adnaniyun* (keturunan Ismail bin Ibrahim). Pada mulanya wilayah utara diduduki golongan *Adnaniyun*, dan wilayah selatan diduduki oleh *Qathaniyun*. Akan tetapi, lama kelamaan kedua golongan itu membaaur karena perpindahan-perpindahan dari utara ke selatan atau sebaliknya.⁴

Masyarakat, baik *nomadic* maupun yang menetap, hidup dalam budaya kesukuan Badui. Organisasi dan identitas sosial berakar pada keanggotaan dalam suatu rentang komunitas yang luas. Kelompok beberapa keluarga membentuk kabilah (*clan*). Beberapa kelompok kabilah membentuk suku (*tribe*) dan dipimpin oleh seorang syekh. Mereka sangat menekankan hubungan kesukuan sehingga kesetiaan atau solidaritas kelompok menjadi sumber kekuatan bagi suatu kabilah. Peperangan antar suku sering-kali terjadi. Sikap ini tampaknya telah menjadi watak yang mendarah daging dalam diri mereka.

Akibat peperangan yang terus menerus, kebudayaan mereka tidak berkembang. Karena itu kajian tentang sejarah Arab pra-Islam sangat

langka didapatkan di dunia Arab dan dalam bahasa Arab, sejarah mereka hanya dapat diketahui dari masa kira-kira 150 tahun menjelang lahirnya agama Islam. Pengetahuan itu diperoleh melalui syair-syair yang beredar di kalangan para perawi syair. Dengan begitulah sejarah dan sifat masyarakat Arab Badui dapat diketahui, antara lain bersemangat tinggi dalam mencari nafkah, sabar menghadapi kekerasan alam, dan juga dikenal sebagai masyarakat yang cinta kebebasan.

Kehidupan di padang pasir memerlukan perasaan kesukuan yang akan melindungi keluarga dan warganya. Hal ini disebabkan karena di padang pasir tidak ada pemerintah atau suatu badan resmi, yang dapat melindungi rakyat atau warga negaranya dari penganiayaan. Maka kabilah atau suku merupakan suatu kesatuan yang mengikat warganya dengan ikatan darah (keturunan) atau ikatan kesukuan. Kabilah atau suku berkewajiban melindungi warganya, dan melindungi orang yang menggabungkan diri atau meminta perlindungan kepadanya.⁵

Dalam kultur masyarakat tersebut, nilai perempuan sangat rendah, mereka hanya dianggap sebagai anggota masyarakat kelas dua, tidak mempunyai hak kepemilikan terhadap harta, tidak memiliki kebebasan terhadap dirinya sendiri, bahkan perempuan dapat diwariskan kepada keturunan suaminya. Pada sisi yang lain, meskipun masyarakat Badui mempunyai pemimpin, namun mereka hanya tunduk kepada syekh atau amir (ketua kabilah) itu dalam hal yang berkaitan dengan peperangan dan pembagian harta rampasan perang tertentu. Di luar itu, syekh atau amir tidak kuasa mengatur anggota kabilahnya. Situasi seperti ini terus berlangsung sampai agama Islam lahir.

Lain halnya dengan penduduk negeri yang telah berbudaya dan mendiami pesisir Jazirah Arab, sejarah mereka dapat diketahui jelas. Mereka selalu mengalami perubahan situasi dan kondisi yang mengitarinya. Mereka mampu membuat alat-alat dari besi, bahkan mendirikan kerajaan-kerajaan. Sampai kehadiran Nabi Muhammad, kota-kota merupakan masih kota perniagaan, dan memang Jazirah Arab ketika itu merupakan daerah yang terletak pada jalur perdagangan yang menghubungkan antara Syam dan Samudera Hindia. Sebagaimana masyarakat Badui, penduduk negeri ini juga mahir mengubah syair. Biasanya syair-syair itu dibacakan di pasar-pasar, mungkin semacam pagelaran pembacaan syair, seperti di pasar Ukaz. Bahasa mereka kaya dengan ungkapan, tata bahasa dan kiasan.

Melihat bahasa dan hubungan dagang bangsa Arab, Leboun berkesimpulan, tidak mungkin bangsa Arab tidak pernah memiliki peradaban yang tinggi, apalagi hubungan dagang itu berlangsung selama 2000 tahun. Ia yakin, bangsa Arab ikut memberi saham dalam peradaban dunia, sebelum mereka bangkit kembali pada masa Islam. Golongan *Qathaniyun*, misalnya, pernah mendirikan kerajaan Saba' dan kerajaan Himyar di Yaman, bagian selatan jazirah Arab. Kerajaan Saba' inilah yang membangun bendungan Ma'arib, sebuah bendungan raksasa yang menjadi sumber air untuk seluruh wilayah kerajaan. Pada masa kejayaannya, kemajuan kerajaan Saba' di bidang kebudayaan dan peradaban dapat dibandingkan dengan kota-kota dunia lain saat itu. Bekas-bekas kerajaan ini sekarang masih terbenam dalam timbunan tanah.⁶ Pada masa Saba', bangsa Arab menjadi penghubung perdagangan antara Eropa dan dunia Timur

Setelah bendungan Ma'arib runtuh, masa gemilang kerajaan Himyar sedikit demi sedikit memudar. Banyak bangunan roboh dibawa air dan sebagian besar penduduk mengungsi ke bagian utara Jazirah. Meskipun demikian, karena daerahnya berada pada jalur perdagangan yang strategis dan tanahnya subur, daerah ini tetap menjadi incaran kerajaan besar Romawi dan Persia yang selalu bersaing untuk menguasainya.

Bagian lain dari daerah Arab yang sama sekali tidak pernah dijajah oleh bangsa lain, baik karena sulit dijangkau maupun karena tandus dan miskin, adalah Hijaz. Kota terpenting di daerah ini adalah Mekah, kota suci tempat Ka'bah berdiri. Ka'bah pada masa itu bukan saja disucikan dan dikunjungi oleh penganut-penganut agama asli Mekah, tetapi juga oleh orang-orang Yahudi yang bermukim di sekitarnya.

Untuk mengamankan para peziarah yang datang ke kota itu, didirikanlah suatu pemerintahan yang pada mulanya berada di tangan dua suku yang berkuasa, yaitu Jurhum, sebagai pemegang kekuasaan politik dan Ismail (Keturunan Nabi Ibrahim), sebagai pemegang kekuasaan atas Ka'bah. Kekuasaan politik kemudian berpindah kepada suku Khuza'ah dan akhirnya dikuasai suku Quraisy dipimpin oleh Qushai. Suku terakhir inilah yang kemudian mengatur urusan-urusan politik dan urusan-urusan yang berhubungan dengan Ka'bah.⁷

Setelah kerajaan Himyar jatuh, jalur-jalur perdagangan didominasi oleh kerajaan Romawi dan Persia. Pusat perdagangan bangsa Arab kemudian beralih ke daerah Hijaz. Mekah pun menjadi masyhur dan disegani. Begitu pula suku Quraisy. Kondisi ini membawa dampak positif

bagi mereka, perdagangan menjadi semakin maju. Akan tetapi, kemajuan Mekah tidaklah sebanding dengan kemajuan yang pernah dicapai kerajaan-kerajaan Arab sebelumnya. Meskipun demikian, dengan Mekah menjadi pusat peradaban, bangsa Arab bagaikan memulai babak baru dalam hal kebudayaan dan peradaban.

Perkembangan peradaban menjelang kebangkitan Islam itu merupakan pengaruh dari budaya bangsa-bangsa di sekitarnya yang lebih awal maju daripada kebudayaan dan peradaban Arab. Pengaruh tersebut masuk ke Jazirah Arab melalui beberapa jalur penting di antaranya adalah, (1) melalui hubungan dagang dengan bangsa lain; (2) melalui kerajaan-kerajaan protektorat, Hirah dan Ghassan; dan (3) masuknya misi Yahudi dan Kristen.⁸

Melalui jalur perdagangan, bangsa Arab berhubungan dengan bangsa-bangsa Suriah, Persia, Habsyi, Mesir (Qibthi) dan Romawi yang semuanya telah mendapat pengaruh dari kebudayaan Hellenisme. Melalui kerajaan-kerajaan protektorat, banyak berdiri koloni-koloni tawanan perang Romawi dan Persia di Ghassan dan Hirah. Penganut Agama Yahudi juga banyak mendirikan koloni di jazirah Arab, yang terpenting di antaranya adalah Yastrib. Penduduk koloni ini terdiri dari orang-orang Yahudi dan orang-orang Arab yang menganut agama Yahudi.

Mayoritas penganut agama Yahudi tersebut pandai bercocok tanam dan membuat pandai besi, seperti perhiasan dan persenjataan. Agama Kristen aliran Nestorrian yang mendapat pengaruh budaya Hellenisme dan pemikiran Yunani, mendiami wilayah Hirah dan Kristen aliran Jacob-Barady di Ghassan. Daerah Kristen terpenting adalah Najran, sebuah wilayah yang subur. Penganut Kristen tersebut berhubungan dengan Habasyah (Ethiopia), negara pelindung agama ini. Penganut Nestorianlah penghubung antara kebudayaan Yunani dan kebudayaan Arab pada masa awal kebangkitan Islam.⁹ Di samping itu, umat Yahudi dan Kristen Arabia terbiasa menggandengkan rumah ibadah mereka —Synagog dan gereja— dengan *kuttab* dan lembaga fatwa, berfungsi memberikan pendidikan dasar bagi anak-anak dan menjawab pertanyaan dan menyelesaikan sengketa yang terjadi di antara umat mereka. Menurut Jawad ‘Ali, banyak orang Arab Jahiliah yang memanfaatkan kehadiran orang Yahudi dan Kristen untuk belajar tentang sejarah, Nabi-nabi, maupun hal lainnya.¹⁰

Walaupun Agama Yahudi dan Kristen sudah masuk ke jazirah Arab, bangsa Arab kebanyakan masih menganut agama asli mereka, yaitu

percaya kepada banyak dewa yang diwujudkan dalam bentuk berhala dan patung. Setiap Kabilah mempunyai berhala sendiri. Berhala-berhala tersebut di pusatkan di Ka'bah, meskipun di tempat-tempat lain juga ada. Berhala-berhala yang terpenting adalah *Hubal*, yang dianggap sebagai dewa terbesar, terletak di Ka'bah; *Lata*, dewa tertua, terletak di Thaif; *Uzza*, bertemu, bertempat di Hijaz, kedudukannya berada di bawah *Hubal* dan *Manat* yang bertempat di Yastrib. Berhala-berhala itu mereka jadikan tempat menanyakan dan mengetahui nasib baik dan nasib buruk. Demikianlah keadaan bangsa dan jazirah Arab menjelang kebangkitan Islam.

Perempuan dalam Kehidupan Rasul

Banyak sosok perempuan yang ikut berperan dalam kehidupan Rasul, berjasa terhadap perjuangan Islam, dan memiliki kontribusi yang besar dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, antara lain adalah: Siti Aminah, Halimah, para istri Rasul yaitu: Khadijah, Saudah, 'Aisyah, Hafshah, Ummu Salamah, Zainab Binti Jahsy, Ummu Habibah, Juwairiyah, Shafiyah dan Maimunah. Mereka adalah *Umm al-Mukminin* (ibu orang beriman) yang terpelihara dari dosa (*ishmah*)¹¹ dan para *Shahābiyah* (sahabat perempuan) lainnya. Beberapa riwayat mencatat beberapa tokoh perempuan tersebut, seperti:

1. Siti Aminah, ibu Rasulullah.

Ibn Ishāq menyebutkan, Aminah binti Wahab adalah gadis Quraisy yang paling utama dari segi keturunan dan status. 'Aisyah binti al-Syathi' menyatakan, di masa kanak-kanak, Aminah tumbuh dalam lingkungan keluarga yang terbaik, melekat padanya kemuliaan status sosial dalam lingkungan masyarakat aristokrat. Ia putri terbaik bani Zuhrah di kalangan suku Quraisy yang terpilih menjadi pendamping Abdullah ibn Abdul Muthalib.¹² Dari pasangan ini lahir Muhammad SAW.

2. Khadijah

Khadijah adalah seorang perempuan yang banyak ditulis dalam Sirah Nabawiyah, dia masih cukup muda saat ditinggal mati suami pertamanya. Di samping itu, ia memiliki kecantikan, kekayaan melimpah, status sosial terhormat, dan pengusaha yang sukses. Ketika mendengar nama "al-Amin" menjadi buah bibir masyarakat Quraisy dalam kejujuran, kebaikan dan perilakunya yang terpuji, khadijah menawari Muhammad bergabung dengannya untuk turut serta dalam kafilah dagangnya ke Syam. Ketika

kembali mereka membawa keuntungan yang besar. Kemudian dalam beberapa waktu berikutnya Khadijah menikah dengan Muhammad. Selama sekitar 15 tahun pernikahan mereka dan memperoleh anak Qasim, Abdullah yang bergelar al-Tahir dan al-Tayyib, Zainab, Ruqayyah, Ummu Kultsum dan Fathimah al-Zahra.

Khadijah adalah istri ideal yang senantiasa menyertai Muhammad dalam kondisi apa pun. Ia selalu menemani, menghibur dan mendukungnya secara moral maupun finansial, baik sebelum maupun sesudah Muhammad menjadi Rasul. Kasih sayang pasangan ini begitu dalam, sampai-sampai suatu saat, ketika 'Aisyah yang dilanda cemburu karena Rasul selalu menyebut nama Khadijah, berkata, "Apa yang patut engkau kenang dari seorang perempuan renta dari suku Quraisy yang telah tiada itu. Bukankah saat ini Allah telah menggantikannya dengan yang lebih baik!" Beliau marah lantas berkata kepada 'Aisyah, "Demi Allah, Dia tidak pernah menggantikannya dengan yang lebih baik. Khadijah beriman kepadaku saat mayoritas manusia mengingkariku, mempercayaku ketika orang-orang mendustaiku, menghiburku saat orang-orang mencercaku, dan darinya Allah memberiku keturunan yang tidak diberikan oleh istri-istriku yang lain."¹³ Ketika Khadijah masih hidup, Nabi tidak menikahi perempuan lain. Sejarah mencatat bahwa Nabi memperlakukan istrinya sebagai partner sejajar dalam mengatasi berbagai tantangan hidup. Seperti diketahui bahwa Khadijah adalah penasihat utama yang selalu memberi advokasi setiap kali Nabi menghadapi situasi yang kritis. Melalui kemampuan lobinya, upaya kelompok elite Mekkah untuk menggajal perjuangan Nabi di kota itu selalu dapat digagalkan.¹⁴

3. 'Aisyah

Nama lengkapnya adalah 'Aisyah binti Abu Bakr al-Shiddiq. Ia dilahirkan di Mekah tahun keenam kenabian. 'Aisyah ra. diasuh oleh sekelompok Bani Makhzum. Kehidupan kaum Badui telah memberi 'Aisyah keelokan, kefasihan, dan sifat-sifat Arab yang masih murni. Beliau juga tumbuh dan berkembang di lingkungan Islam yang ketat, dan dalam keadaan keluarga yang utuh, sebab beliau dilahirkan setelah Islam datang. Ia masuk Islam bersama kakak perempuannya, Asma', ketika jumlah orang yang masuk Islam belum mencapai sepuluh orang. Karena itu, beliau juga dianggap sebagai salah satu Muslimah pertama dan salah seorang *sahabiyyah*. Ia wafat pada bulan Ramadhan tahun 57 H/668 M.¹⁵

Semenjak kecil 'Aisyah telah dikenal Rasulullah sebagai gadis yang cerdas dan lincah.¹⁶ Secara fisik 'Aisyah digambarkan sebagai wanita cantik dan menarik. 'Aisyah dikaruniai kulit yang begitu indah dengan rona kemerahan sehingga Nabi saw. memanggilnya dengan Humairah.

'Aisyah ra. dinikahkan dengan Nabi saw. Tiga tahun setelah Khadijah binti Khuwailid wafat. Perkawinan ini berlangsung sebelas bulan sebelum hijrah. Namun kehidupan bersama Rasul dalam rumah tangga baru dimulai pada bulan Syawal sepuluh bulan beliau dari perang Badar tahun ke-2 Hijrah. Pada waktu itu ia sudah berusia sembilan tahun.¹⁷

Pernikahan 'Aisyah ra. dengan Rasulullah saw. dilaksanakan atas dasar wahyu Ilahi. Ketika Siti Khadijah meninggal dunia, Rasulullah benar-benar merasa kehilangan atas diri beliau. Maka Allah ingin menghibur dan memberinya seorang istri sebagai pengganti Siti Khadijah.

Kehidupan rumah tangga Rasulullah saw. bersama 'Aisyah memiliki arti penting bagi umat Islam. Sikap hidup, ucapan dan perbuatan Rasulullah kesehariannya secara serius diperhatikan 'Aisyah menjadi bagian keluarga Rasul memang memiliki konsekuensi, yang menempatkan perintah Allah di atas segala kesenangan duniawi. Tapi, 'Aisyah, seperti juga Ummul Mu'minin yang lain sanggup menerima konsekuensi-konsekuensi tersebut.

Sebagai istri Rasulullah saw. yang sekaligus juga kepala negara, peran 'Aisyah tidak terbatas pada hal domestik kerumahtanggaan. Sejarah mencatat bahwa para istri Nabi selalu mendampingi Nabi ketika berperang 'Aisyah menjalankan peran ini dengan penuh keikhlasan dan suka cita. Ketika kebetulan beliau mendapat kesempatan mendampingi Rasul.

Perhatian 'Aisyah terhadap persoalan-persoalan kemasyarakatan secara umum juga sangat besar. Salah satu buktinya adalah 'Aisyah mampu memberikan jawaban terhadap persoalan-persoalan yang dikemukakan para sahabat.

'Aisyah wafat dalam usia 66 tahun, pada malam Selasa 17 Ramadhan tahun 57 atau 58 Hijriyah, setelah melakukan salat witr. Sesuai pesannya jenazah beliau dikuburkan di Bagi, bersama para istri Nabi yang lain.¹⁸

'Aisyah selain menerima riwayat langsung dari Nabi Saw, juga menerima riwayat dari sahabat yang lain, di antaranya dari Judamah ibn Wahb, Hamzah ibn 'Amr, Ramlah ibn Abū Sufyān, Sa'ad ibn Malik, Fatimah bint Rasulullah, 'Umar ibn Khathāb dan lainnya. Murid 'Aisyah dalam bidang hadis ada 299 orang, di antaranya 'Urwah ibn al-Zubayr,

‘Alqamah ibn Qayb, ‘Atha’ ibn Yasir, Thalhah ibn ‘Abdullah, dan lainnya. Beliau meriwayatkan 2210 buah hadis.

Beragam pandangan para ulama tentang ‘Aisyah ra, seperti: Abū Bard bin Abī Mūsā menceritakan dari ayahnya katanya, “Tidaklah para sahabat kami Rasulullah saw., menghadapi kesulitan lantas kami tanyakan kepada ‘Aisyah, melainkan kami dapatkan ilmunya di sisinya”.¹⁹ Masruq berkata, “Saya lihat guru-guru Sahabat-sahabat-sahabat besar Muhammad bertanya kepadanya tentang *faraidh*”.²⁰ Atha’ bin Abi Rubah berkata, “Tidak pernah aku melihat seseorang yang lebih mengerti tentang fikih, dan paling baik penalarannya pada masalah sosial umat dari pada ‘Aisyah”.

Al-Zuhri berkata, “Jika pengetahuan dikumpulkan dari semua sahabat dan istri-istri nabi dalam satu tempat, pengetahuan ‘Aisyahlah yang paling banyak”.

Musa ibn Thalhah berkata ‘Aisyah orang yang paling fasih dan paling dicintai oleh Rasulullah, sering disebut sebagai pemikul panji ilmu. Kecerdasan ‘Aisyah sangat menonjol di kalangan sahabat dan tabiin. Dan Hisyam bin Urwah dari bapaknya pernah berkata:

“Pada zamannya tidak ada orang yang menandingi ‘Aisyah dalam tiga bidang ilmu yaitu: ilmu fikih, ilmu pengobatan, dan ilmu syair.”

Berikut ini penjelasan mengenai kapasitas pengetahuan dan pemahaman ‘Aisyah:

a. Al-Qur’an.

Al-Qur’an dalam bentuk yang sekarang ini tidak dihimpun pada saat Nabi saw. Beberapa sahabat termasuk Abu Bakar, mencatat al-Qur’an untuk bacaannya sendiri. ‘Aisyah mempunyai al-Qur’an dari budaknya yang pandai, Abu Yunus. ‘Aisyah telah mempelajari metode bacaan dan makna yang terkandung dalam pencarian pemecahan masalah. Sedikit contoh bagaimana ‘Aisyah menginterpretasikan al-Qur’an.

b. Hadis.

Dalam bidang hadis ‘Aisyah ra. bukan saja sebagai perawi wanita terbanyak meriwayatkan hadis Rasulullah, yang berjumlah 2210 hadis, selain itu ia juga mampu menafsirkan, melakukan penalaran dan mengambil kesimpulan).

c. Fiqh.

Al-Qur'an dan hadis Nabi saw. Adalah dasar pijakan, dan hukum serta teologi adalah proses penyimpulan untuk pengambil keputusan. Zaman Rasulullah saw., beliau adalah sumber pengetahuan dan pemberi keputusan. Zaman Abu Bakar dan Umar ra. Jika ada masalah baru mereka akan mengumpulkan para sahabat untuk bertanya dan jika seseorang tahu hadis yang berhubungan dengan masalah itu, mereka akan mempelajarinya dan keputusan diambil atas dasar analogi. Ini berjalan hingga pertengahan pemerintahan Utsman. Setelah sebagian besar sahabat wafat, Ibnu Umar, Abdullah bin Abbas, Abu Hurairah dan 'Aisyah adalah sebagai penerus.²¹ Cara mereka dalam memutuskan masalah yang timbul berbeda-beda. Abu Hurairah dan Abdullah bin Umar memilih diam jika dalam menghadapi masalah tidak mendapatkan ayatnya dalam al-Qur'an dan hadis atau keputusan yang pernah diambil para khalifah. Sedangkan 'Aisyah mencoba mencari dasar dari al-Qur'an, kemudian ke hadis, jika al-Qur'an tidak menjelaskan ia menggunakan penalaran.

d. Pengobatan.

Dalam hal pengobatan, 'Aisyah memperoleh pengetahuan tersebut dari para perempuan yang lebih tua, dan terbatas pada pengobatan tradisional untuk menyembuhkan penyakit. Selanjutnya ia mendapat tambahan pengetahuan ini dari para tabib yang mengunjungi Nabi saw.

e. Syair.

Sebelum Islam datang, syair adalah yang paling penting dan diutamakan oleh bangsa Arab. Di antara mereka adalah para penyair yang memiliki keunggulan, baik di kalangan laki-laki maupun wanita. Berapa ratus tahun setelah kedatangan Islam, bangsa Arab masih menjaga keahlian khusus mereka, di mana terdapat para penyair yang tak tertandingi dan syair-syair mereka tetap mewarnai kesusastraan Arab. Abu Bakar adalah penyair yang tenar dan 'Aisyah mewarisi kepandaian darinya. 'Aisyah menghafalkan syair pujian yang panjang karangan Ka'ab bin Malik dan sejumlah bait yang lain.

'Aisyah ra. merupakan satu-satunya perawi wanita yang paling banyak meriwayatkan hadis. Sebenarnya ada beberapa keistimewaan yang dimiliki

'Aisyah sehingga beliau banyak meriwayatkan hadis. Pertama, 'Aisyah merupakan istri Rasulullah saw. yang sangat dicintai oleh Nabi saw. hal ini menyebabkan kadar kedekatan 'Aisyah ra. dengan Nabi saw. relatif lebih dibandingkan dengan istri-istri yang lain. Dengan kondisi seperti itu, banyak hal yang diucapkan dan diperbuat Rasul dipahami betul oleh 'Aisyah ra. Kedua, 'Aisyah ra. merupakan wanita yang sangat cerdas, memiliki daya ingat yang kuat dan sangat intensif memperhatikan dan mengamati Rasulullah saw. Ketiga, sepeninggal Rasulullah saw., 'Aisyah ra. masih hidup relatif lama, sehingga banyak hadis yang basa diperoleh darinya.

4. Ummu Salamah

Ayahnya adalah Abu Umayyah ibn Mughirah, seorang tokoh Arab terkemuka. Adapun ibunya, Atikah binti Amir ibn Abi Rabi'ah dari kabilah Kinanah. Suami pertamanya, Abu Salamah Abdullah ibn Abdul Asad al-Mughirah, seorang sahabat terkemuka. Pasangan ini termasuk muslimin generasi awal dan muhajirin ke Habasyah dan Madinah. Kisah mereka menggambarkan kekokohan iman, keikhlasan berkorban, dan kesabaran dalam menghadapi penderitaan. Ummu Salamah terkenal ketabahannya, ketika keluarga ini hendak hijrah ke Madinah dia dipaksa tinggal bersama bani al-Mughirah terpisah dari suaminya selama lebih satu tahun, namun setelah melalui perjuangan yang panjang, dia dapat membebaskan diri dan berkumpul kembali bersama keluarganya di Madinah. Suaminya Abu Salamah adalah pejuang Islam bersama Rasul dan selalu mengikuti Rasul dalam peperangan. Pada perang Uhud dia menghadap Sang pencipta akibat luka-luka yang dideritanya.

Ummu Salamah pun menjanda dengan mengasuh beberapa anaknya, Abu Bakar pernah melamarnya, namun ditolak, begitu pun Umar. Sampai akhirnya Rasul mengirim utusan untuk melamarnya, pinangan Rasul tidak langsung diterima, dengan alasan anaknya banyak dan usianya yang sudah tua dia menolak Rasul, namun tekad Rasul telah kuat, akhirnya Ummu Salamah menikah dengan Rasul. Jadilah ia imigran pertama yang masuk dalam jajaran *Ummāhat al-Mukminin*, mendampingi Rasul berjuang, menyebarkan Islam dan banyak menghafal meriwayatkan hadis-hadis Nabi. Tercatat dalam sejarah Ummu Salamah beberapa mendampingi Rasul dalam peperangan seperti, Fathu Makkah (penaklukan Makkah, pengepungan Thaif, Perang Lahwazan, Tsaqif dan lainnya. Dia dikenal sangat tajam analisisnya sering dan memberikan advokasi dalam

berbagai strategi perjuangan Islam. Dalam literatur lain dijelaskan sikap kasar Umar terhadap istrinya mendapat perlawanan, kemudian dinetralisir oleh Ummu Salamah, dijelaskan, Suatu hari Umar berdebat dengan istrinya, dan biasanya istrinya menerima makiannya dengan kepala tertunduk, seperti layaknya kebiasaan kaum Quraisy. Tetapi kini istrinya membantahnya: “Pada saat aku memarahi istriku, ia menjawab aku dengan nada suara yang sama tingginya. Dalam menanggapi makianku karena tingkah lakunya, ia berkata: “Kamu memaki saya karena menjawab perkataanmu! Baik, Demi Tuhan, istri-istri Rasulullah menjawab suaminya dan salah seorang istrinya pernah kabur hingga larut malam.

Apa yang Umar takutkan terjadi, istrinya yang telah dijaganya amat cermat berani berdiri sejajar dengannya. Umar tidak cuma menyemprotkan kemarahannya kepada istrinya, karena sangat prihatin dengan meluasnya “pemberontakan” kaum perempuan, ia bergegas menjumpai saudara perempuannya, Hafsa salah seorang istri Rasulullah, guna menanyakan masalah tersebut, dan Hafsa membenarkan pernyataan istri Umar. Kemudian Umar memperingatkan Hafsa bahwa sikap mereka terhadap Rasul itu tidak benar.

Tetapi ia bukan cuma berbicara dengan saudara perempuannya. Ia juga berbicara dengan istri-istri Rasulullah lainnya, agar mematuhi suami mereka. Ia menemui istri Rasulullah satu per satu dan menasihati agar jangan menaikkan suara mereka di hadapan Rasulullah. Saat itu tidak ada masalah hingga ia mendatangi Ummu Salamah. Ummu Salamah menyerang sikap Umar. Bagaimana mungkin Umar berani ikut campur dalam urusan pribadinya, Ummu Salamah tidak ragu-ragu untuk meletakkan kembali Umar ke dalam posisinya. Dan ia melakukan hal itu di hadapan istri-istri Rasulullah lainnya, yang kagum atas keberanian Ummu Salamah: Mengapa engkau ikut campur urusan pribadi Rasulullah? Jika Rasulullah ingin menasihati kami, beliau bisa melakukannya.²²

Pada saat kaum Muslimin menghadapi Fitnah besar (terjadi perang saudara pada masa Ali), dia mengutus anaknya Umar menghadap Khalifah Ali untuk menemui Siti ‘Aisyah dan mengingatkan ketidakpatuhan ‘Aisyah terhadap kepemimpinan Ali. Setibanya di tempat ‘Aisyah, ia berkata, Pengangkatan macam apa yang kamu lakukan ini? Padahal Allah berada di belakang umat ini. Sekiranya aku mengikuti jejakmu lalu

dikatakan kepadaku, “masuk ke surga,” aku akan malu bertemu Muhammad melepaskan kerudung yang beliau kenakan padaku, karena tidak menasihatiimu.²³

5. Fatimah Putri Rasulullah

Sebagaimana yang telah diuraikan di atas, Khadijah adalah teladan utama sosok perempuan dengan naluri kasih sayang seorang ibu, istri, keimanan yang kokoh berjuang menegakkan Islam. Karakter ini kemudian diwarisi putrinya, Fatimah al-Zahra salah seorang putri Rasulullah SAW. Sebagai putri bungsu Khadijah dan Muhammad, dia juga mewarisi kecerdasan, sikap, keberanian orang tuanya. Dalam beberapa peperangan dia terlibat mengobati yang terluka. Dalam beberapa riwayat disebutkan Fatimah sangat mirip dengan Rasul, tentang hal ini Ai berkata, “saya belum pernah melihat seorang ketika bertutur kata paling mirip dengan Rasul selain Fatimah.

Saat menikah dengan Ali ibn Abi Thalib, Fatimah berusia delapan belas tahun. Rasulullah menikahkannya dengan orang yang paling dia cintai. Kedua pasangan ini kemudian dianugerahi keturunan terbaik Hasan, Hussein, Muhsin, Zainab dan Ummu Kultsum. Dari mereka melahirkan Ahlul Bait.

6. Para sahabat yang terlibat dalam peperangan

Peperangan yang terjadi pada zaman Rasul tidak hanya diikuti oleh sahabat laki-laki, tetapi tercatat juga para sahabat perempuan walaupun tidak banyak tercatat nama-nama sahabat perempuan yang terlibat perang. Dalam biografi yang ditulis ahli sejarah, selain para istri yang mendampingi Rasul, juga ikut serta bersama antara lain: Ibn Sa'd meriwayatkan, Ummu Sulaim ada bersama Nabi pada saat perang Uhud dan perang Hunain dengan pisau belati di pinggangnya.²⁴ Ummu Ammarah Nusaibah binti Kab, Humnah binti Jahsy juga terlibat dalam perang Uhud yang berperan dalam logistik dan mengobati yang terluka.²⁵ 25 Syahid pertama dalam Islam adalah Sumayyah binti Khubbat, seorang perempuan yang dibunuh Abu Jahal di Makkah, karena tidak mau melepaskan Islam.²⁶ Dalam riwayat lain, Shafiyah bint Abdul Muthalib membunuh seorang laki-laki di Uhud dengan menggunakan sepuluh galah.²⁷ Perang di Uhud dan Hunain, pasukan Islam mengalami kesulitan besar, lalu perempuan mengambil langkah luar biasa. Salah satu kisah Nusaibah, putranya terluka, dia bersumpah ingin membekuk penyerang putranya. Jelaslah peran perempuan dalam peperangan yang dihadapi Islam untuk

menegakkan syiar Islam. Sekalipun demikian, perempuan-perempuan ini menjadi model pemberdayaan perempuan pada zaman Rasul dan preseden bagi perempuan Muslim generasi mendatang.

Catatan Kaki

1. Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998), 9.
2. A. Syalabi, *Sejarah kebudayaan Islam*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1983), 31.
3. Ahmad Amin, *Fajr al-Islam*, (Kairo: Maktabah al-Nahdhahal-Mishriyah, 1975), 1-2.
4. Badri Yatim, *Op. Cit*, 10.
5. A. Syalabi, *Op. Cit*, 33.
6. Gustav Lebon, *Hadlrat al-Arab*, (Kairo: Mathba'ah 'Isa al-Babi al-Halabi, t.t.), 95.
7. Badri Yatim, *Op. Cit*, 14.
8. Ahmad Amin, *Op. Cit*, 12.
9. Badri Yatim, *Op. Cit*, 15.
10. Hasan Asarai, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, (Bandung: Mizan, 1994), 18.
11. Ali Munhanif (ed.), *Perempuan dalam Literatur Islam Klasik*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 87.
12. Ahmad Muhammad Jamal, *Sisi Keagungan Wanita*, 2-3.
13. *Ibid*, 11-17.
14. Ali Munhanif (ed.), *Perempuan dalam Literatur Islam Klasik*, xxviii.
15. Abdullah Abu Su'ud Badr, *Tafsir Umm al-Mu'minin 'Aisyah Radhialaibi 'anhu*, terj. Gazi Saloom dan Ahmad Syaikhu, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2000), cet. I, 16.
16. Aisyah Abdurrahman binti Syati', *Nisa al-Nabi*, (Beirut: Dār al-Kitab al-Arabi, 1983), 74.
17. Ibnu 'Abd Rabbah, *Akhbar al-Nisā' fi A'qad al-Farid*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Alamiah, 940), 132.
18. Jamāl al-Dīn Abī Ḥajāj Yusūf al-Mizzī, *Tahzib al-Tahzib*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1994), Juz 10, 489.
19. Muhammad Ibrahim Salim, *Istri-istri Rasul*, (terj.), (Surabaya: YPI al-Ustadz Baradja, 1993), 191.
20. Ibnu Hajar al-Ashqalānī, *Ishabah fi Tamyiz al-Shahbah*, (Mesir: Dār al-Nahdhah, 925 H), 18.
21. 'Izzu al-Dīn Ibn al-Atsir Abī al-Ḥusayn 'Alī ibn Muḥammad al-Harzri, *Usd al-Gabah fi Ma'rifah al-Shababah*, Juz VI, 109.
22. Fatima Mernissi, *Wanita di Dalam Islam*, terj. Yaziar Radianti, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1994), 180.
23. Ahmad Muhammad Jamal, *Op. Cit*, 50-57.
24. Ruth Roded, *Kembang Peradaban*, 77.
25. Asma' Muhammad Ziyadah, *Peran Politik Wanita dalam Sejarah Islam*, 136-137.
26. Ruth Roded, *Op. Cit*, 74.
27. *Ibid*, 77.

Daftar Pustaka

- Amin, Ahmad. *Fajr al-Islām*, Kairo: Maktabah al-Nahdhahal-Mishriyah, 1975.
- Asarai, Hasan. *Menyingkap Zaman Keemasan Islam*, Bandung: Mizan, 1994.
- al-Ashqalānī, Ibnu Hajar. *Ishabah fī Tamyiz al-Shahbah*, Mesir: Dār al-Nahdhah, 925 H.
- Badr, Abdullah Abu Su'ud. *Tafsīr Umm al-Mu'minīn 'Aisyah Radhialaihi 'anhu*, terj. Gazi Saloom dan Ahmad Syaikhu, Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2000.
- Leboun, Gustav. *Hadlrat al-Arab*, Kairo: Mathba'ah 'Isa al-Babi al-Halabi, t.t.
- Mernissi, Fatima. *Wanita di Dalam Islam*, terj. Yaziar Radianti, Bandung: Penerbit Pustaka, 1994.
- al-Mizzī, Jamāl al-Dīn Abī Ḥajāj Yusūf. *Tahzīb al-Tahzīb*, Beirut: Dār al-Fikr, 1994.
- Munhanif, Ali (ed.), *Perempuan dalam Literatur Islam Klasik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Rabbah, Ibnu 'Abd. *Akhbar al-Nisā' fī A'qad al-Farid*, Beirut: Dār al-Kutub al-Alamiah, 1940.
- Salim, Muhammad Ibrahim. *Istri-istri Rasul*, (terj.), Surabaya: YPI al-Ustadz Baradja, 1993.
- Syalabi, A. *Sejarah kebudayaan Islam*, Jakarta: Pustaka Alhusna, 1983.
- Syati', Aisyah Abdurrahman binti. *Nisā' al-Nabi*, Beirut: Dār al-Kitab al-Arabi, 1983.
- Yatim, Badri. *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998.

ISSN 0215-6253 (print)



9 770215 625008

ISSN 2714-6103 (online)



9 772714 610004